

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Studi tentang pendidikan Islam di Jawa tidak bisa menesampingkan peran pondok pesantren, yaitu sebuah lembaga yang secara tradisional memiliki peran dalam mengkader, mendidik dan menyiapkan tenaga yang ahli dalam menyebarkan agama Islam. Keberadaan pesantren sampai sekarang ini semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman. Bahkan pesantren yang berada di Nusantara ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua dan telah lama berkembang di Indonesia. Perkembangan pesantren tidak hanya di lingkup pedesaan, akan tetapi juga merambah sampai perkotaan. Sehingga sistem pendidikan pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.¹

Asal usul nama pesantren pada sejarahnya masih diperdebatkan oleh para ahli, dikarenakan di seluruh pelosok Nusantara, lebih khusus lagi daerah yang menjadi pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan pendidikan yang hampir sama dengan pesantren, walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti lembaga pendidikan Meunasah yang berada di Aceh, surau yang terdapat di Minangkabau, dan pesantren yang bisa ditemukan di Jawa terkhusus di Jawa Timur. Perbedaan ini hanya pada istilah-istilah atau nama yang digunakan, akan tetapi sistem pendidikannya tidak jauh berbeda antara lembaga yang satu dengan yang

¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm. 20

lain.²

Pendidikan pesantren yang berkembang saat ini dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan Nasional bagi guru di Indonesia. Karena pendidikan pesantren, dengan berbagai ragam cara atau sistem pendidikannya, senantiasa selaras dengan jiwa, semangat dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu sangatlah wajar apabila kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan pesantren akan mampu membantu memperkuat karakter sosial dan sistem pendidikan nasional serta akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan.³ Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari lembaga pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang paripurna.

Secara umum, pendidikan dan pembinaan akhlak sangat dikedepankan dalam pendidikan di pesantren, terutama dalam hal sopan santun dalam bertingkah laku dan cara bertutur kata antara Kiai dan santri, santri dengan guru, antar sesama santri, yang akhirnya akan berdampak pada perilaku sopan santun santri dengan orangtua dan masyarakat sekitarnya. Sehingga lulusan dari pesantren akan memiliki akhlak yang mulia (ahlakul karimah). Bahkan, belakangan ini pesantren semakin diminati masyarakat karena semakin merosotnya moral bangsa, khususnya

² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, hlm. 20

³ KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, (Jogjakarta: LKiS, 2001), hlm. 7

kalangan pemuda, termasuk kalangan orang dewasa, orangtua dan sekolah yang tidak lagi bisa membina karakter anak-anak mereka karena begitu kuatnya gempuran lingkungan terhadap perusakan moral dan etika bangsa.⁴

Pendidikan yang berada di pesantren adalah pendidikan nonformal sehingga sistem pendidikan yang berlangsung di dalamnya sesuai dengan karakteristik pendidikan non-formal. Menjadi pendidik (pengajar) atau bisa juga disebut dengan Kiai dalam lingkungan pesantren tidak membutuhkan persyaratan ijazah formal tertentu, yang penting memiliki keahlian (penguasaan) terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning), penguasaan terhadap ilmu agama seperti Nahwu, Shorof, Fiqih dan lain-lain. Begitupun juga dengan sistem penerimaan santri baru, cara yang digunakan tidak dilakukan seleksi yang ketat, akan tetapi semua warga masyarakat yang ingin mendaftar untuk menjadi santri dapat diterima dengan senang hati di lembaga pesantren, terutama pesantren salaf atau bisa disebut dengan pesantren tradisional.⁵

Dalam perkembangannya Pesantren yang pada awal berdirinya hanya mengajarkan dan memberikan pelajaran tentang keilmuan Islam dan lebih menekankan pada tata cara membaca Al-Qur'an. Namun, dengan adanya perkembangan zaman sistem pendidikan pesantren juga ikut berkembang, ini bisa dibuktikan dengan munculnya pesantren yang mempunyai berbagai macam lembaga pendidikan formal (sekolah umum) yang dimulai dari pendidikan terendah Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Islam (SDI), sampai perguruan tinggi

⁴ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, hlm. 20

⁵ KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, hlm. 23

(Perguruan Tinggi Islam).

Meskipun pondok pesantren dalam perkembangannya mengalami perubahan kearah kemajuan, namun pesantren ini tetap mempertahankan pola pengajaran dan pendidikan yang bersifat kuno (salaf) dengan masih mempertahankan pengajaran keagamaan khususnya pengajian kitab-kitab salaf, terutama kitab-kitab yang mengajarkan tentang akhlak, dengan tujuan agar lulusan dari pesantren memiliki karakter yang Islami. Untuk mendukung sistem pendidikan tersebut pesantren juga menggunakan pendekatan pembiasaan, yaitu dengan pembiasaan sholat berjamaah, tahajud, dan pengajian kitab salaf dengan tujuan untuk membangun pribadi santri yang mempunyai Akhlak yang baik seperti pengajian kitab *Nashoihul Ibad* (nasehat-nasehat untuk para hamba).⁶

Kitab *Nashoihul ibad* adalah sebuah kitab yang disusun oleh seorang yang sangat Alim dan terkenal dengan gelar Ibnu Hajar Al-athsqolani, yaitu Al-AIIamah Al-Hafiz Syihabudin Ahmad bin Ali Muhammad bin Ahmad Ash-Syafii. Kitab ini mengandung nasehat dari Ibnu Hajar Al-athsqolani yang berkaitan dengan bekal manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk persiapan di hari akhirat, kitab ini juga berisi tentang nasehat-nasehat untuk manusia sebagai bekal kehidupan. Dan juga membicarakan tentang nilai-nilai nesehat-nasehat yang dapat membentuk karakter Islami pada santri.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam dibandingkan dengan pendidikan moral, dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya berhubungan

⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Depok, Selman Yogyakarta 2017) hlm .145

dengan perilaku benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak memiliki kesadaran, kepedulian, komitmen yang tinggi untuk melakukan hal-hal yang baik dan menerapkan kebijakan dalam kehidupan. Dalam konteks pemikiran Islam, pendidikan karakter ini berhubungan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles, bahwa karakter sangat erat hubungannya dengan *habit* (kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan).⁷

Menurut Wynne karakter berasal dari Bahasa Yunani “*to mark*” (menandai) yang berarti memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus akan dikatakan sebagai seorang yang memiliki karakter yang jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong akan dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik/mulia.⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementriaan Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas atau ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat ditemukan pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lain.⁹ dan ciri-ciri ini banyak ditemukan pada seseorang yang berlatar belakang lembaga pendidikan pesantren. Disamping itu pesantren juga telah terbukti melahirkan tokoh-tokoh

⁷ Syihabuddin, *Terjemah Nasoihul Ibad*, (Surabaya: Al Hidayah, 2002), hlm. 2

⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan*, hlm. 200

⁹ Mulyasa, *Menejemen pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hlm. 3-4

yang memiliki karakter yang baik dan bahkan jebolan dari pesantren ini ada yang pernah menjadi orang nomor satu di Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur.

Sehubungan dengan keberhasilan pesantren dalam pendidikan pembentukan karakter bagi para santri maka disini peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro karena Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro merupakan pondok yang didirikan khusus untuk masyarakat sekitar yang ingin memperdalam tentang nilai Agama Islam dan Pendidikan Akhlak, dan mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan usia yang berbeda-beda pula.

Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro memang terkenal dengan segudang kegiatan-kegiatan meskipun santri-santrinya adalah kalangan pelajar. Pondok pesantren Aljihad sendiri juga sangat ketat dengan peraturan yang telah dibuat. Bagi santri yang melanggar peraturan sanksinya pertama peringatan dan kedua hukuman sesuai tingkat pelanggaran. Sistem kegiatannya pun sangat begitu banyak dan setiap santri wajib menegikuti kegiatan tersebut. Itu yang membuat Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro ini banyak diminati oleh masyarakat sekitar Bojonegoro dan Jawa Timur. Untuk meningkatkan karakter yang baik di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro penulis mencoba mengambil sampel pembelajaran dari Kitab *Nashoihul ibad*.¹⁰

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren

¹⁰ Wawancara dengan KH. Shohib Shoim, pengasuh PP. Nurul Falah Balongsumber pada tanggal 1 Juni 2021.

Nurul Falah Bojonegoro dan mengambil Kitab *Nashoihul ibad* sebagai Objek penelitian. Dan judul penelitian ini yaitu : **Implementasi Pelajaran Kitab *Nashoihul Ibad* untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro Tahun 2020.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Kitab *Nashoihul Ibad* di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro?
2. Bagaimana pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran Kitab *Nashoihul Ibad* untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembelajaran Kitab *Nashoihul Ibad* di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro
2. Mendeskripsikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro
3. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Kitab *Nashoihul Ibad* untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pembelajaran kitab Nashoihul Ibad
- b. Mendapatkan informasi pembentukan karakter santri

2. Manfaat Empiris

a. Santri

Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada santri berupa saran dan masukan terkait pembelajaran kitab *Nashoihul Ibad* sehingga para santri lebih memberikan perhatian terhadap kegiatan tersebut.

b. Ustadz

Manfaat penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam menentukan metode yang tepat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran kitab di pondok pesantren.

c. Lembaga Pesantren

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak pesantren dalam mengembangkan pembelajaran di lembaganya.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang pembelajaran kitab *Nashoihul Ibad* dan pengalaman yang berharga dalam mengamati pembelajaran di pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terarah dengan baik maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hanya membahas tentang implementasi pelajaran Kitab *Nashoihul Ibad* di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro
2. Obyek Penelitian yang penulis teliti adalah santri Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro dan Pembelajaran Kitab *Nashoihul Ibad*

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN: Dalam hal ini memuat beberapa hal diantaranya adalah konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian dan definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Bab ini akan berisi tentang pengertian dan macam-macam karakter serta kitab *Nashoihul Ibad*.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini membahas tentang jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini membahas secara rinci tentang lokasi penelitian, subjek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA Berisi tentang sekumpulan pustaka yang menjadi daftar refrensi bagi penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

G. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari pengulangan terhadap penelitian yang pernah dilakukan, maka penulis akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu dan posisi penelitian berikut persamaan dan perbedaannya:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat Penelitian	Variabel yang diteliti	Jenis penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi, Irwan Fathullah, 2012	Penerapan Metode Amsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren	Metode Amsilati dan Membaca Kitab Kuning	Kualitatif	Penerapan Metode Amsilati dalam Membaca Kitab Kuning	Kitab Kuning	Metode Amsilati

		Al-Hikam Malang					
2	Skripsi, Enceng Fu'ad Syukron, 2007	Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunni Darussalam maguwoharjo sleman Yogyakarta (studi tentang penerapan Thariqah Al- Qiraah)	Pembelajaran kitab kuning dengan penerapan Thariqah Al- Qiraah	Kualitatif	Pembelajaran kitab kuning dengan penerapan Thariqah Al- Qiraah	Kitab kuning	Penerapan Thariqah Al-Qiraah

Tabel 1.2

Posisi Penelitian

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel yang diteliti	Jenis penelitian	Hasil Penelitian
----	-----------------------	----------------------------------	---------------------------	---------------------	---------------------

1	Skripsi, Syu'aib, 2021	Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Nashoihul Ibad Untuk Membentuk Karakter di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro</i>	Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Nashoihul Ibad Untuk Membentuk Karakter</i>	Kualitatif	Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Nashoihul Ibad Untuk Membentuk Karakter</i>
---	------------------------------	--	---	------------	---

H. Definisi Istilah

Berikut adalah definisi istilah dari variabel-variabel yang ada di judul penelitian:

1. Implementasi pembelajaran kitab *Nashoihul Ibad*

Implementasi pembelajaran kitab *Nashoihul Ibad* adalah upaya penerapan pembelajaran menggunakan media kitab *Nashoihul Ibad* di pondok pesantren Nurul Falah Bojonegoro.

2. Membentuk karakter santri

Membentuk karakter santri adalah usaha membentuk karakter santri pondok pesantren Nurul Falah Bojonegoro.